

# KETERAMPILAN KONSELING: Pengembangan Aplikatif Dakwah Irsyad

Oleh: Hajir Tajiri

## Pendahuluan

Dakwah memiliki dimensi keahlian yang cukup beragam. Perkembangan dan pengembangannya bukan hanya dilihat dari seberapa intensitas kegiatan tabligh atau ceramah-ceramah keagamaan, akan tetapi pengembangan keahlian dakwah juga lebih mencerminkan kebutuhan masyarakat. Hubungan antara da'i dan mad'u bukan hanya ditentukan oleh seberapa tingkat kepuasan mad'u dalam takaran waktu sesaat, akan tetapi bagaimana mad'u mampu melakukan perbaikan-perbaikan atas nasib dirinya (*self improvement*), semakin mem-berdayakan dirinya (*self empowerment*), semakin memberikan kemampuan terhadap penerimaan dirinya (*self acceptance*), mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self directive*), mampu menyadari kekeliruannya (*self awareness*), semakin terbiasa dengan amal-amal terbaiknya, yang ini semua jarang didapatkan melalui tabligh atau ceramah keagamaan.

Sudah saatnya kebijakan pengembangan akademis dan keahlian kedakwaan tidak menapikan posisi keahlian irsyad, tadbir dan tathwir. Keahlian dakwah dari sisi ini pun perlu dikembangkan kejelasan keahlian dan profesionalismenya. Selama ini keberadaan laboratorium tabligh sangat mendapatkan perhatian utama, sementara jenis

keahlian dakwah lain, di samping seperti belum terpikirkan perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam laboratorium bentuknya juga seperti belum terpikirkan bentuk dan wujudnya. Padahal sebagai aktivitas yang nampaknya sangat ril di masyarakat perlu juga diperjelas status pengembangan dari sisi akademik dan keahliannya.

Tulisan ini mencoba menawarkan sebuah konsep model pengembangan teknik dakwah khususnya spesifikasi keahlian dakwah irsyad. Pengembangan teknik dilakukan melalui praktikum untuk irsyad (dakwah dalam pendekatan bimbingan dan konseling Islam). Model aplikasi teknik diadopsi secara *istiqra'* dari beberapa konsep yang diperkenalkan oleh para praktisi dan teoritis konseling secara umum. Model praktikum memfokuskan pada pembentukan keahlian keterampilan komunikasi konseling.

### **Urgensi Latihan Keterampilan Konseling**

Tidak setiap orang mempunyai keterampilan secara otomatis dalam keterampilan konseling, kecuali mereka yang memiliki bakat dan minat serta mau mengasah bakat dan minatnya itu sehingga betul-betul ahli dalam memberikan konseling. Ada banyak bukti yang memperlihatkan karena kemauannya yang kuat serta kebiasaannya dalam menyalurkan minatnya, telah memberikan pengalaman tersendiri yang sangat berarti bagi pengembangan kemampuannya.

Boleh jadi orang menemukan bidang studi yang ditekuninya tidak persis sehaluan dengan minatnya dalam sebuah profesi, seperti belajar pada konsentrasi ilmu

pendidikan tetapi prakteknya lebih muncul di dunia tabligh (dakwah), belajar pada bidang pemikiran tetapi begitu gandrung dan enjoy dalam memberikan nasihat kepada orang lain; sebaliknya orang yang sudah cukup lama belajar dalam bidang studi tertentu tapi dalam hidupnya ia seperti tidak diberikan kesenangan untuk mempraktekan bidang studi yang diminatinya itu terlebih untuk menjadi profesi.

Atas dasar kenyataan ini, memperkuat suatu teori bahwa kemampuan, keahlian, keterampilan hanya akan maksimal dimiliki manakala orang mampu menyenangi jenis keterampilan yang menjadi pilihannya, kegagalan dia dalam mengembangkan minat berarti ia telah mengubur sendiri masa depan hidupnya.

Menurut AN. Ubaedy (2005 : 46), di antara faktor yang mempercepat keahlian adalah mencintai apa yang dilakukan. Cinta merupakan ruh kejeniusan, artinya untuk membangkitkan kejeniusan dapat dilakukan dengan cara mencintai apa yang dilakukan. Dale Carnegie mengatakan: sulit bagi anda untuk bisa mencapai prestasi puncak di tempat kerja anda selama anda belum bisa mencintai apa yang anda lakukan di tempat kerja. Dalam mencintai pun harus dilakukan sepenuh hati (100%) tidak setengah-setengah, sebab jika mencintai setengah-setengah maka pekerjaan itu akan menjadi beban berat buat dirinya karena pikirannya terbebani selama pekerjaan itu dijalankan.

Apakah keterampilan konseling memerlukan banyak latihan? Jawabannya ya, sebagaimana studi ilmiah yang dilakukan oleh pakar dari Universitas Harvard tahun 1990-an, ia mengeluarkan angka bahwa peranan usaha

## BAHAN UTAMA

mencapai 80% sedangkan peranan keunggulan dasarnya hanya 15-20%. Al-Qur'an menjelaskan, bahwa semua bayi manusia sudah diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, tetapi yang membuat derajat hidup menjadi unggul dan hancur adalah usaha mereka. Oleh karena itu peranan pelatihan (training) akan sangat relevan dalam mengembangkan profesionalisme.

Terlebih keahlian konseling, karena sebagai sebuah profesi ia terlibat dalam menjumpai orang-orang yang memerlukan pertolongan, seorang konselor dituntut memiliki beberapa kemampuan, ia dituntut mampu menjiwai jiwa penolong, kemampuan mengeksplorasi masalah klien secara bijak, kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, kemampuan mengekspresikan perasaan itu melalui kata-kata, kemampuan menciptakan hubungan pertolongan, kemampuan dalam memberikan pertolongan secara efektif, membantu membukakan jalan bagi penyelesaian masalah oleh konseli, kemampuan mengenali masalah dengan baik serta membantu konseli agar betul-betul mampu memahami masalahnya.

Umpamanya saja Barbara F. Okun (1987: 7), untuk menyebutkan ciri kesuksesan konseling dituntut beberapa kemampuan konselor seperti dalam tulisannya berikut:

*Penolong yang sukses berkait erat dengan beberapa pendekatan dan strategis. Mempunyai alternative jangkauan luas, membolehkan para penolong untuk memilih strategi yang disukai untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan klien tertentu/system klien. Ketika strategi-strategi yang dipilih diterapkan, mereka tersaring melalui kepribadian penolong yang unik. Dengan kata lain, setiap*

persepsi seseorang, sikap, pemikiran, dan perasaan mempengaruhi perasaannya dan aplikasi perasaan.

Agar menjadi nyaman penerapam varitas strategi bantuan, pemberi bantuan mesti mampu sepakat dengan yang lain dalam ranah efektif (hubungan perasaan atau emosi), ranah kognitif (hubungan pikiran atau proses intelektual), dan ranah perilaku (hubungan aksi atau perbuatan). Pemberi pertolongan mesti mengajari klien untuk memfungsikan secara lebih efektif pada semua ranah. Oleh sebab itu pemberi bantuan mesti mengembangkan secara kontinyu pemahaman tentang mereka; mereka butuh klarifikasi tentang nilai-nilai social, ekonomi dan budayanya agar mengakui kebutuhannya dan masalah-masalah dari kliennya.

Strategi yang dipilih secara formal membantu klien tertentu tergantung pada penilaian pemberi pertolongan deficit pada ranah tertentu (afektif, kognitif atau perilaku) seperti perspektif teoritik penolong.

Jadi sebagaimana disebutkan Okun, sekurang-kurangnya konselor memahami dan menguasai beberapa strategi atau pendekatan dalam proses perbantuan baik pada saat mengeksplorasi masalah, melakukan klarifikasi masalah maupun mencari pemecahan terhadap masalah.

### **Pengembangan Keterampilan Konseling**

Darimanakah seharusnya seseorang memulai diri untuk menjadi seorang yang profesional? AN Ubaedy (2005) dalam bukunya '*Jurus-Jurus Meningkatkan Profesionalisme dan Prestasi Kerja*', menyebutkan ada

## BAHASAN UTAMA

beberapa kiat yang dapat dipedomani dan dipraktikkan dalam mengembangkan profesionalitas:

1. Memperkuat postur sikap mental

Postur sikap mental yang dimaksud yaitu pola sikap mental yang mendukung keinginan kita untuk berprestasi (mental skill). Pola sikap mental yang dimaksud adalah pola sikap mental yang memiliki karakter kuat, berani karena benar, emosi yang stabil. Pola sikap mental seperti itu tentu tidak lahir begitu saja melainkan bisa merupakan sinergitas atau hasil akumulasi dari kondisi pikir, rasa, keyakinan, keputusan, tindakan yang terbiasakan, yang satu mempengaruhi yang lain.

2. Selalu meningkatkan keahlian kerja

Keahlian kerja dapat didefinisikan sebagai kemampuan kita dalam menyelesaikan pekerjaan yang kita tangani (*accomplishment*). Kata kuncinya adalah menyelesaikan bukan mengerjakan. Menyelesaikan berarti pekerjaan yang kita selesaikan itu sudah membuahkan solusi bagi orang lain yang membutuhkan kemampuan kita. Menyelesaikan berarti pekerjaan yang kita selesaikan itu mampu menghadirkan benefit (manfaat atau keuntungan) bagi orang lain yang membutuhkan dan bagi kita yang menjalankan.

Ada beberapa tips dalam usaha meningkatkan keahlian kerja, diantaranya:

a. Mengenali hakikat kerja yang dimiliki, yaitu kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya, bukan hanya sebatas mengerjakan pekerjaan. Menyelesaikan pekerjaan berarti pekerjaan yang ia selesaikan itu mampu memberikan solusi bagi orang lain yang membutuhkan kemampuannya; menyelesaikan pekerjaan

berarti pekerjaan yang ia selesaikan mampu menghadirkan benefit (manfaat/keuntungan) bagi orang lain yang membutuhkan dan bagi dirinya yang menjalankan.

b. Menguasai ilmu yang relevan dan cocok dengan keahlian atau keadaan dirinya. Hal ini bisa diusahakan dengan senantiasa mempelajari ilmu-ilmu yang relevan, walaupun tentunya bukan berarti ilmu-ilmu lain tidak penting, tapi hanya sekedar untuk mendisiplinkan pengetahuannya. Kalau perlu hendaknya ia mengobarkan semangat untuk menggali ilmu guna meningkatkan keahlian, dengan tidak lupa mencocokkannya dengan keadaan diri pada saat ini dan nanti.

c. Memahami faktor-faktor pemercepat keahlian, diantaranya: *Pertama*, mencintai apa yang dilakukan. Cinta merupakan ruh kejeniusan, artinya untuk membangkitkan kejeniusan dapat dilakukan dengan cara mencintai apa yang dilakukan. Dale Carnegie mengatakan: sulit bagi anda untuk bisa mencapai prestasi puncak di tempat kerja anda selama anda belum bisa mencintai apa yang anda lakukan di tempat kerja. Dalam mencintai pun harus dilakukan sepenuh hati (100%) tidak setengah-setengah, sebab jika mencintai setengah-setengah maka pekerjaan itu akan menjadi beban berat buat dirinya karena pikirannya terbebani selama pekerjaan itu dijalankan.

*Kedua*, memberdayakan dan mengasah keunggulan dasarnya, sebab ini lebih berperan ketimbang pembawaan. Studi ilmiah yang dilakukan oleh pakar dari Universitas Harvard tahun 1990-an, ia mengeluarkan angka bahwa peranan usaha mencapai 80% sedangkan peranan keunggulan dasarnya hanya 15-20%. Al-Qur'an menjelaskan, bahwa semua bayi manusia sudah diciptakan

dalam bentuk sebaik-baiknya, tetapi yang membuat derajat hidup menjadi unggul dan hancur adalah usaha mereka.

Ketiga, kesediaan dibimbing orang lain. Jean Claude Kill mengatakan bahwa untuk menjadi juara olah raga, maka cara yang paling cepat adalah belajar dari para juara. Ronggowarsito juga menempuh langkah yang sama, berkat kesediaannya untuk dibimbing oleh Kyai Imam Besari akhirnya jalan untuk meningkatkan keahliannya menjadi terbuka.

### 3. Melakukan pembelajaran

Sesuatu yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembelajaran ini, diantaranya sesuatu yang bersifat motivatif, bahwa bersiaplah untuk menyambut datangnya peluang. Keberuntungan adalah ketika persiapan dan peluang bertemu. Bahwa orang mendapatkan peluang maju bukan sekedar mereka punya bakat atau kejeniusan, tetapi karena mereka mempraktekan bakat dan kejeniusannya itu, dan ini menuntut untuk selalu melakukan pembelajaran-pembelajaran.

## Model Keterampilan Konseling

### 1. Model Carkhuff

Proses konseling dapat dilihat dari aktivitas klien dan konselor. Keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor mengarah pada aktifitas konselor agar dapat menciptakan atau memberikan fasilitas pencapaian tahapan aktivitas klien. Menurut Charkuff, agar dapat menciptakan keterampilan konseling, ada beberapa tahapan yang perlu dikenali, dimiliki dan dilaksanakan dalam kerangka

pelatihan konseling. Tahapan-tahapan itu dikenali oleh praktikan baik tahapan yang harus dijalankan oleh klien maupun oleh konselor.

a. Tahapan Kegiatan Konseli

Kondisi-kondisi yang diharapkan terjadi pada konseli dapat dibedakan ke dalam empat tahap:

1) Keterlibatan klien (*involvement*). Ditunjukkan dengan keinginan klien untuk mendapatkan bantuan. Ini merupakan modal pertama proses konseling, ini merupakan tahapan yang penting.

2) Eksplorasi (*exploration*). Klien mengeksplorasi dirinya dimana sesungguhnya ia berada, bagaimana perasaan-perasaannya, masalahnya dan segenap pengalaman hidupnya. Misalnya: saya pemabuk, saya tak dapat belajar dengan baik, saya dipecat dari pekerjaan.

Klien kemudian mulai memberikan makna terhadap situasi tersebut. Apakah arti situasi tersebut bagi dirinya? Apakah makna pemabuk, apakah ia memandang hal itu merugikan dirinya? Bagaimanakah klien memandang makna ketidakmampuannya belajar dengan baik? Apa makna kehilangan pekerjaan bagi dirinya?

Klien mengekspresikan perasaan-perasaan berkait dengan situasi dan maknanya. Eksplorasi perasaan mengandung arti bagaimana klien merasakan masalahnya. Setelah itu mengeksplorasi alasan yang dapat menjelaskan secara sungguh-sungguh, mengapa klien merasakan masalahnya seperti yang ia rasakan.

Ketika klien telah mampu mengemukakan penjelasan yang masuk akal tentang perasaannya, maka ia telah siap untuk memahami diri dan masalahnya.

## BAHASAN UTAMA

3) Pemahaman (*understanding*). Pemahaman melewati empat tahap: makna, masalah, perasaan dan tujuan yang semuanya dipersonalisasi. **Makna:** klien harus menerjemahkan kesadaran, perasaan, dan penalarannya ke dalam makna yang lebih pribadi, dalam arti menurut perspektifnya sendiri sebagai individu yang mengalami. Klien sepenuhnya menyadari dan bertanggung jawab atas masalahnya (personalisasi). **Masalah:** pemahaman akan masalah yang telah dipersonalisasi (dalam arti menyadari aspek-aspek perilaku manakah yang lemah hingga masalah itu timbul? **Perasaan:** Klien mencoba melihat perasaan dirinya dalam kaitan dengan masalah yang dialaminya. Misalnya: klien merasa tidak berdaya memberikan nafkah bagi keluarga karena dipecat dari pekerjaan, khawatir tak akan lulus ujian karena tak dapat konsentrasi dalam belajar. **Tujuan:** akhirnya klien memahami tindakan apa yang seyogyanya dilakukan agar dapat keluar dari kungkungan masalahnya. Dari sini mulai tumbuh hasrat klien untuk bertindak. Misalnya: saya tak mampu berkonsentrasi belajar dengan baik, karena itu saya harus melakukan sesuatu untuk dapat memusatkan perhatian dalam belajar.

4. Tindakan (*action*). Secepat kesadaran dan pemahaman akan tujuan itu tumbuh, maka klien mulai memasuki tahap pengambilan tindakan secara nyata. Klien mulai merumuskan tujuan yang hendak dicapai (*defining goal*). Tujuan hendaknya kongkrit, dapat diukur hasilnya, dan bermakna bagi klien. Klien menjajaki kemungkinan cara dan jalan untuk menghampiri dan mencapai tujuan tersebut. Untuk itu klien harus melakukan pilihan, cara manakah di antara cara yang akan ditempuh yang tidak

bertentangan dengan nilai-nilai pribadinya, agar tidak terjadi konflik yang justru menimbulkan masalah baru. Tahap ini diikuti dengan tindakan nyata. Puncaknya perubahan perilaku klien secara positif, terukur, spesifik dan konstruktif bagi perkembangan pribadinya.

### b. Tahapan Kegiatan Konselor

Tahap kegiatan konselor tidak terpisahkan dari tahapan kegiatan konseli, bahkan kegiatan konselor amat menentukan kemulusan proses dalam tahapan konseli. Menurut Charkuff ada empat keterampilan yang seyogyanya dimiliki konselor: *attending, resfoning, personalizing, initiating*.

1) *Attending*: Konselor secara hangat dan terbuka menerima kehadiran klien. Ada empat keterampilan utama *attending*: *preparing, positioning, observing* dan *listening*.

a) *Preparing*: konselor menerima kehadiran klien dengan terlebih dahulu melakukan penataan ruangan yang memungkinkan klien merasa aman berada di ruang konseling. Selanjutnya konselor menginformasikan kesediaannya untuk membantu dan mendorong klien mengambil manfaat dari pertemuannya dengan konselor.

b) *Positioning*: konselor berusaha agar klien mampu menyatakan dirinya secara non-verbal. Kegiatan tersebut mencakup cara konselor duduk, posisi duduk, kemiringan posisi duduk, dan tatapan mata. Disarankan, tempat duduk klien dan konselor tidak di antarai oleh meja, menghadap ke satu sudut, cara duduk harus wajar, dan kedip mata yang menunjukkan keramahan dan kesungguhan untuk membantu.,

c) *observing*: konselor mengacu kepada kepada pernyataan klien secara non-verbal. Konselor berusaha

## BAHASAN UTAMA

memperoleh gambaran tentang energi, ekspresi perasaan, kesiapan klien dalam konseling serta memperhatikan bila terjadi ketidaksesuaian antara ucapan dengan ekspresi.

d) Listening: untuk dapat merespon pernyataan klien, terlebih dahulu konselor menerapkan keterampilan listening. Konselor harus mampu menjadi pendengar yang baik. Keterampilan ini diarahkan untuk memperoleh informasi tentang klien meliputi 5W dan 1H.

2) Responding: mengacu kepada kegiatan eksplorasi pada klien. Maksudnya: bagaimana konselor mampu menciptakan komunikasi yang lancar dengan klien sehingga klien tidak merasa terancam atau dipaksa dan mampu melakukan eksplorasi. Pada tahap ini konselor perlu memperhatikan dimensi-dimensi penunjang antara lain: empathy, respect, genuineness, concreteness.

3) Personalizing. Tahapan ini sangat kritis, karena menentukan keberhasilan konseling. Pada tahap ini klien diajak untuk melihat masalahnya sebagai sesuatu yang ada pada dirinya, dan bagaimana dapat mempertanggungjawabkannya. Kesuksesan personalizing sangat ditentukan oleh kesuksesan sebelumnya, yaitu ketika konselor mampu membantu klien untuk mengekspresikan secara tepat sehingga memudahkan klien memahami langkah-langkah yang diinginkan atau dibutuhkan untuk mengarahkan secara langsung pada tujuan sebagai upaya untuk menambah keadaan kekurangan pada dirinya.

Dalam personalizing perlu memperhatikan kondisi yang harus tetap terjaga yaitu jalinan komunikasi yang sudah dibentuk sebelumnya. Bila diajukan pertanyaan kepada klien hendaknya diikuti dengan respon.

Personalizing mencakup atas: personalizing meaning, personalizing problem, dan personalizing goal.

a). personalizing meaning: keberartian suatu pengalaman dirinya. Misal: "Kamu merasa terganggu karena ia selalu turut campur", "Kamu merasa kecewa karena tertipu". "Kamu merasa tidak punya kemampuan, karena selalu tertinggal", "kamu merasa kecewa karena selalu disalahkan".

b). Personalizing problem: merumuskan sesuatu yang menjadi kekurangan klien, memberikan pemahaman kepada klien apa yang tidak dapat dilakukan, dan bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu dalam menyelesaikan masalahnya. Misalnya: "Kamu merasa putus asa karena tidak punya keinginan untuk maju, dan lain-lain seperti pada tahap sebelumnya....", tetapi kamu tidak mau melakukan usaha untuk mengejar ketertinggalan".

c). Personalizing goal: konselor merumuskan perilaku sebagai jawaban terhadap masalah yang dihadapi klien. Misalnya: sebagai tahap lanjut dari ungkapan-ungkapan sebelumnya, kali ini konselor membantu klien memahami dan menyadari apa yang harus dilakukan. *Kamu merasa....., dan sekarang sungguh-sungguh ingin belajar., ingin melakukan ..... dengan cara.....". "kamu merasa kecewa pada diri kamu karena tidak mampu membuat keputusan dengan tepat, dan kamu sungguh-sungguh ingin belajar untuk mengambil keputusan secara tepat.*

4) Initiating, meliputi: perumusan tujuan, pengembangan program, merancang jadwal, penguatan,

individualisasi langkah yang sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir klien.

## 2. Model Allen Ivey

Model keterampilan konseling Ivey disebut juga Microcounseling. Keterampilan konseling perlu dikembangkan agar konselor menguasai keterampilan-keterampilan yang benar tepat, sesuai tuntutan kondisi setempat. Secara singkat keterampilan konseling yang dikembangkan Ivey adalah: keterampilan attending dan keterampilan influencing. Termasuk ke dalam keterampilan attending adalah *open question, closed question, minimal encourage, paraphrase, reflecting feeling*, dan *summarization*. Sedangkan yang termasuk ke dalam keterampilan influencing adalah *directions, expression content, expression feeling, summarization, interpretation, direct mutual communication*.

### Keterampilan Konseling dan Dakwah Irsyad

Sopyan S. Willis (2007:254) menyebutkan beberapa hal terkait dengan aplikasi atau latihan praktek konseling antara lain:

1. Sistematika Kegiatan Praktek Konseling, yaitu:

a. Latihan memilih calon klien melalui negosiasi

b. Latihan teknik-teknik konseling melalui *microtraining* dengan lima cara: 1) Dialog antara dua calon konselor dengan disaksikan oleh pembimbing dan seorang evaluator; 2) Merespon pernyataan klien dengan benar; 3) Latihan menyusun sebuah scenario yang berasal dari sebuah kasus. Calon Konselor membuat sebuah essay tentang kasus, kemudian disusun dialog konseling

(wawancara konseling) secara sistematis dari tahap awal hingga berakhirnya sesi konseling; 4) Latihan wawancara konseling makro, dengan kasus yang telah diskensurasi, lalu divideokan; 5) Latihan wawancara konseling dengan klien sebenarnya, dan diadakan rekaman video atau kaset. Hasil rekaman akan dievaluasi di dalam kelompok (calon konselor, pengamat dan pembimbing) untuk menerima masukan dan kritikan yang baik.

#### 2. Model Latihan Konseling Mikro (*Microcounseling*)

*Microcounseling* atau *microtraining* adalah suatu cara pelatihan teknik-teknik konseling secara satu persatu dalam setting laboratorium. Dengan konseling mikro calon-calon konselor dilatih melalui mekanisme pelatihan sebagai berikut: a. Penayangan film konseling mikro (contoh yang terbaik); b. Menetapkan pasangan-pasangan calon konselor-klien untuk simulasi; c. Menentukan materi teknik yang akan dilatihkan oleh pelatih; d. Memvideokan latihan konseling mikro; e. Mengadakan putar ulang film untuk dievaluasi bersama-sama.

#### Penutup

Latihan keterampilan konseling sebagai salah satu bentuk aplikasi pada dakwah irsyad sangat penting dilakukan oleh para calon konselor. Posisinya tentu bukan sekedar merasakan bagaimana melakukan konseling itu, melainkan merupakan tahapan yang sepatutnya dilalui untuk dapat sampai menjadi seorang profesional. Dalam kenyataan mungkin banyak ditemukan ada orang cukup piawai dalam memberikan konseling padahal dia tidak

punya background pendidikan konseling, renungan jangan dihentikan pada melihat seberapa lihai dia memberikan konseling, namun dalam pendekatan ilmiah dapat dilakukan penelusuran sejarah pribadinya, sudah berapa lama semenjak dirasakan potensi dan bakatnya di bidang itu ia biasa melakukan/memberikan konseling.

Paling tidak ia telah dibesarkan melalui pengalaman sebenarnya mengenai praktek konseling. Namun demikian dengan adanya fakta itu, juga tidak mengandung arti kurang pentingnya dukungan teori, paling tidak bagi para calon konselor, ia sangat memerlukan rujukan atau panduan yang jelas bagaimana praktek konseling itu seharusnya dilakukan.

### Daftar Pustaka

Sopyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2007.

Suherman (Ed.), *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI, Bandung, 2008.

Barbara F. Okun, *Effective Helping; Interviewing and Counseling Techniques*, a Division of Wordworth Inc., California, 1987.

Acmad Djuntika Nurihsan (ed.), *Pendidikan dan Konseling di Era Global dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*, Rizki Press, Bandung, 2005.

AN. Ubaedy, *Jurus-Jurus Meningkatkan Prpfesionalisme dan Prestasi Kerja*, Khalifa, Jakarta, 2005.